

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Agama di Sekolah

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian para peserta didik. Bahwa model pendidikan ini harus selalu diorientasikan pada pembentukan karakter anak yang utuh baik dari segi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>1</sup> Ini sesuai dengan fungsi pendidikan yaitu membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu mengembangkan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Jadi pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan.

Kata “agama” juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batiniah manusia. Makna kata “agama” banyak menimbulkan kontroversi yang sering lebih besar dari pada arti penting permasalahannya. Kita hanya terkait dengan cara di mana kata tersebut dipergunakan: tidak ada permasalahan sama sekali mengenai fakta atau nilai yang terkait dengannya. Mubarak

---

<sup>1</sup> Andi Abdul Razak, Fathul Jannah, and Khairul Saleh, ‘Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Di SMK Kesehatan Samarinda’, *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2019), 95–102 <<https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v1i2.1582>>.

dan Hakim, mengatakan dalam Islam terdapat ajaran tentang tata kerama yang begitu baik. Tata kerama atau tuntunan bertingkah laku terdapat dalam Al-qur'an dan Sunnah.<sup>2</sup>

Menurut Ramayulis, pendidikan agama merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkerasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompotensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Pendidikan agama Islam di sekolah dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pendidikan agama Islam sebagai aktivitas dan pendidikan agama Islam sebagai fenomena.

Pendidikan agama Islam sebagai aktivitas adalah upaya secara sadar dirancang untuk membantu seseorang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama Islam sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih atau penciptaan suasana yang dampaknya pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan ajaran dan nilai-

---

<sup>2</sup> Siti Nurhayati, Melwany May Pratama, and Ida Windi Wahyuni, 'Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Buah Hati*, 7.2 (2020), 125-37 <<https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1146>>.

nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap dan keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>3</sup>

Dalam hal ini pendidikan agama Islam di sekolah lebih condong pada pengertian Pendidikan agama Islam sebagai aktivitas, karena sejalan dengan definisi dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya akhlak yang sesuaidengan ajaran Islam.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil). Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.<sup>4</sup>

Definisi pendidikan agama Islam menurut kurikulum pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan akhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui

---

<sup>3</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 68

<sup>4</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012),hal.76.

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai ajaran Islam dalam proses pendidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indera) dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan agama Islam lebih diarahkan ke dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan praktik atau ritual.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah, diantaranya adalah<sup>6</sup> :

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran,

---

<sup>5</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 201.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 76.

- c. Guru melakukan bimbingan pendidikan dan pengajaran secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran agama Islam, dan membentuk kesalehan dan kualitas pribadi juga kesalehan sosial

## 2. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah terdapat tiga landasan yang mendasari pelaksanaan tersebut baik di lembaga pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Ketiga landasan tersebut yaitu:

### a. Landasan Yuridis Formal

Landasan yang berkaitan dengan undang-undang dasar yang berlaku pada suatu negara. Landasan yuridis formal pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah terdiri dari tiga macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, terdapat pada sila pertama pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu undang-undang dasar 1945, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya

itu.<sup>7</sup>

- 3) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 12 ayat 1 poin a, yang berbunyi setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.<sup>8</sup>

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis adalah landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan semua manusia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Agama merupakan suatu pegangan hidup manusia agar dapat menjalani kehidupan dengan tenang dan tentram dengan jalan mendekati diri kepada Tuhan.

c. Landasan Religius

Landasan yang bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Al-Qur'an landasan tersebut terdapat dalam Firman Allah Al-Qur'an surat *An-Nahl* ayat 125

الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ

<sup>7</sup> Undang-undang, *Undang-undang*, ( Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 20.

<sup>8</sup> Undang-undang, *Undang-undang Sisdiknas*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 17.

ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَتِي وَجَادِلُهُمْ  
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ ۖ عَنْ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang petunjuk”.

Dari ayat di atas manusia diperintahkan untuk berdakwah dengan cara mengambil hikmah, diskusi dan belajar saling mengajarkan dengan pendidikan.

### 3. Tujuan Fungsi Pendidikan Agama di Sekolah

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama di sekolah merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional itu sendiri yaitu tercantum dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Beberapa konsep yang dijabarkan dalam undang-undang tersebut adalah konsep kehidupan bangsa yang cerdas dan manusia Indonesia yang seutuhnya . konsep manusia yang seutuhnya memiliki sifat-sifat berikut:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berbudi pekerti luhur
- c. Berpengetahuan dan terampil
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Berkepribadian yang mantap dan mandiri
- f. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>10</sup>

Melalui tujuan undang-undang sistem pendidikan nasional di atas, diharapkan bahwa pendidikan dalam hal ini sekolah menjadi *agent of change* perubahan dalam arti luas, tidak hanya identik dengan ilmu pengetahuan umum saja tetapi ilmu-ilmu agama dan penanaman akhlak kepada siswa dan membentuk siswa mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah menurut kurikulum pendidikan agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui

---

<sup>9</sup> H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal.4.

<sup>10</sup> Munzier Suparta, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amissco, 2003), hal. 82.

pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman siswa sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>11</sup>

#### 4. Fungsi Pendidikan Agama di Sekolah

Fungsi pendidikan agama Islam di sekolah yaitu dapat membentuk siswa yang kompeten dan berakhlak mulia. Dalam hal ini fungsi pendidikan agama Islam di sekolah diantaranya adalah sebagai berikut<sup>12</sup>:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah, yang telah ditanamkan dalam pendidikan agama Islam di keluarga oleh kedua orang tuanya. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri siswa melalui bimbingan, Pengajaran, dan pelatihan agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai

---

<sup>11</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 2.

<sup>12</sup> Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: RefikaAditama, 2013), hal. 153.

Islam.

- d. Perbaikan, berfungsi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, berfungsi untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan siswa dan menghambat perkembangannya menuju akhlak yang mulia.
- f. Penyaluran, berfungsi untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang optimal dan dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- g. Pengajaran, berfungsi untuk memberikan ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya, pengajaran merupakan salah satu unsur dari pendidikan.

#### 5. Indikator Pendidikan Agama di Sekolah

Indikator pendidikan agama di sekolah meliputi tiga bidangnya yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak<sup>13</sup> :

##### a. Aqidah

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan.

Bentuk jamaknya ialah *aqā'id*. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi

---

<sup>13</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hal.140.

iman. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam Islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim. Aqidah merupakan aspek terpenting dalam kehidupan. Berlandaskan nash Al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai otoritas utama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam memahami ajaran Islam.

Aqidah berarti pendidikan keimanan. Bila manusia beriman maka Tuhan telah berada dalam hati manusia, hati merupakan intisari manusia. Hakikat beriman yaitu tatkala manusia sepenuhnya dikendalikan Tuhan, apabila konsep tersut dipahami maka tidak ada kemungkinan lain selain mengarahkan segenap usaha pendidikan untuk menanamkan iman dihati. Pendidikan akidah ialah rukun Islam dan rukun iman. Dalam hal ini lebih di khususkan rukun Islam pembahasan tentang shalat dan puasa, sedangkan rukun iman yaitu iman kepada Allah dan iman kepada kitab-kitab Allah. pendidikan akidah yang diberikan guru di sekolah terhadap siswa, agar siswa dapat memahami, menghayati dalam kehidupan sehari-hari serta mengamalkannya

di dalam kehidupan.<sup>14</sup>

b. Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah. Pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Pengertian ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sesuai dengan ketentuan Allah SWT.<sup>15</sup>

Pendidikan agama di sekolah pendidikan ibadah yang diberikan meliputi ibadah sholat dan ibadah puasa. Siswa mampu memahami, menghayati, mempraktekan, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Akhlak

Kata “*akhlâq*” berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama*“ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Aceng Abdul Aziz dkk., *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia*, (Jakarta:Ma'arif NU, 2007), hal. 148.

<sup>15</sup> Ahmad Tafisr, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Rremaja Rosdakarya, 2012),hal. 232.

<sup>16</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2006), hal. 143-144.

Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran Islam yang mengatur tingkah laku perangai manusia. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak dengan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran. Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada Tuhan, kepada Nabi atau Rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, dan kepada masyarakat.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan. Adapun sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia. Pendidikan agama Islam di sekolah meliputi meneladani akhlak Rasulullah, berbakti kepada kedua orang tua, berakhlak baik kepada guru, dan teman.

Akhlak merupakan kondisi mental spiritual yang mendorong manusia untuk berperilaku. Karakter akhlak yang luhur dari seseorang individu merupakan esensi dari tujuan diadakannya pendidikan dalam Islam.<sup>17</sup>

Sumber-sumber yang digunakan dalam

---

<sup>17</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: PustakaSetia, 2013), hal. 108.

penerapan akhlak siswa di sekolah adalah:

- 1) Agama, sebagai landasan dan pedoman hidup bagi manusia berdasarkan kepada masing-masing keyakinan agama yang dianutnya.
- 2) Pancasila, merupakan sebuah falsafah bangsa Indonesia dan menjadi dasar negara, menjadi acuan bagi warga negara Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara serta menerapkan sikap nasionalisme terhadap masyarakat.
- 3) Budaya, merupakan salah satu bagian yang menjadi sumber yang diterapkan dalam menerapkan dan membentuk akhlak siswa di sekolah, karena dengan budaya siswa diharapkan dapat.
- 4) menumbuhkan sikap cinta tanah air, toleransi, menghargai, menghormati, dan melestarikan budaya yang ada di Indonesia lebih khusus terhadap budaya yang ada di daerah masing-masing siswa.
- 5) Tujuan pendidikan nasional, dengan adanya pendidikan di Indonesia, selain mampu mencetak siswa yang mempunyai ilmu pengetahuan juga bertujuan agar siswa menjadi manusia yang

beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

## **B. Perilaku Berinteraksi Sosial**

### **1. Pengertian Perilaku**

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia bergantung dan membutuhkan individu lain atau makhluk lainnya. Dalam hidup bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama secara baik agar tercipta masyarakat yang tentram dan damai. Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni action (aksi) dan inter (antara). Jadi, Interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Hal ini bisa terjadi antara individu dan individu lain, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dan kelompok lain. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga

terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Menurut Hubert Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, diman kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Definisi ini menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Muhammad Rizal Hidayatullah, 'Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School Siswa Kelas XI Jurusan IPS MA Ma'arif NU Blitar Terhadap Interaksi Sosial Di Lingkungan Masyarakat', *Skripsi*, 2021, 115.

## 2. Bentuk Perilaku Berinteraksi Sosial yang Baik

Bentuk-bentuk interaksi dapat berupa kerjasama, persaingan dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian.

### a. Kerjasama

Beberapa orang sosiolog menganggap bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan lain yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang.

Kerjasama akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan-keinginan pokoknya tidak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu keadaan tersebut menjadi lebih tajam lagi apabila

kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif dalam kebudayaan.<sup>19</sup>

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama, agar rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.

Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seseorang atau segolongan

---

<sup>19</sup> Syafira Maharany and others, 'Qurrota A'yuni,' 5.02 (2021), 64–76.

orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas, karena keinginan- keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi oleh karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, dalam bukunya Soerjono Soekanto ada lima bentuk kerjasama, yaitu:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong
- 2) Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Ko-optasi (*co-optation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- 4) Koalisi (*coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu

dengan lainnya. Akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.

5) Joint-ventrue, yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya: pengeboran minyak, pertambangan batu bara, perfilman, perhotelan.

b. Persaingan

Persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.<sup>20</sup>

Persaingan mempunyai dua tipe umum yakni, orang perorangan atau individu secara langsung bersaing untuk memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi. Persaingan adalah suatu perjuangan atau struggle dari pihak-pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu ciri dari persaingan adalah perjuangan menyingkirkan pihak lawan itu dilakukan secara damai

---

<sup>20</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h.91.

atau secara *fair-play*, artinya selalu mejunjung tinggi batas keharusan. Persaingan dapat terjadi dalam segala bidang kehidupan, misalnya: bidang Ekonomi dan perdagangan, kedudukan, kekuasaan, dan sebagainya.<sup>21</sup>

### C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan agama pada sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan.

Upaya membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia, ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pelajaran pendidikan agama yang hanya dua jam pelajaran, tetapi perlu adanya pelaksanaan pendidikan keagamaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik dalam kelas maupun diluar kelas bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis interaktif diantara warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.<sup>22</sup>

Pembentukan perilaku berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yangberkembang, oleh karena itu pembentukan perilaku

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Izatil Hasanah, dan Hardiyanti Pratiwi., *Pengembangan Anak Melalui Permainan Tradisional*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo,2015) h 34

merupakan suatu proses, semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur dalam pribadinya. Kedua orang tuadiharapkan dapat memberikan contoh yang positif kepada anak baik dari segi sosial, maupun rohani, karena orang tua merupakan pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyeimbang perkenalannya dengan alam luar.

Proses pembentukan kepribadian terdiri dari taraf pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat, pembentukan kerohanian yang luhur. Ketiga jenis taraf dalam pembentukan perilaku ini bersama-sama membina pada gilirannya masing-masing

Dengan menanamkan amalan-amalan yang searah dengan kerangka pembinaan Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan ketiga tahapan proses pembentukan perilaku tersebut diatas saling berkaitan dan bersama-sama untuk membina perilaku muslim pada individu, dengan menerapkan atau menggunakan nilai-nilai Islami.

Aktivitas hidup manusia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang diyakininya. Nilai-nilai agama inilah yang membentuk pola pikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya. Nilai agama yang berintikanpada akidah bisa menjadikan seorang muslim lebih baik dan mampumengalahkan seluruh kekuatan jahat. Agama yang dipahami secara benar akan berfungsi sebagai “kompas” penunjuk arah kemana kehidupan modern yang

penuh perubahan tata nilai ini akan dimuarakan, karena pada dasarnya agama dapat memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak takut atau rasa cemas dalam menghadapi persoalan hidup.

Karena itu, pendidikan agama berperan dalam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri melalui bimbingan agama. Pelaksanaan pendidikan nilai keagamaan bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan sehingga menjiwai nilai-nilai etik insani. Nilai-nilai itulah yang harus sejak dini ditanamkan kedalam diri seorang anak melalui proses pendidikan nilai-nilai agama.



**Gambar 2.1**

Keterangan:

X : Pendidikan Agama Di Sekolah

Y : Perilaku Berinteraksi Sosial Anak di Masyarakat

#### **D. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Abdul Razak tahun 2019, dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa di SMK Kesehatan

Samarinda”. Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam berpengaruh kuat terhadap perilaku siswa di SMK Kesehatan Samarinda. Hal ini dimaksud bahwa pembelajaran pendidikan agama islam memberikan positif yang signifikan terhadap perilaku siswa yang berdasarkan atas perhitungan data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* diperoleh hasil  $r$  hitung sebesar 0,676 sedangkan  $r$  table dengan dk 34 adalah 0,32. Dari penelitian ini terdapat persamaan pada jenis penelitian kuantitatif serta memiliki jenis variabel yang hamper sama. Sedangkan perbedaanya pada pengujian hipotesis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Badrul Lail dkk<sup>23</sup> tahun 2017, dengan judul Pengaruh pola asuh dan interaksi sosial terhadap akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam terpadu Nurul Azzi Kota Medan. Hasil penelitian menyatakan pengaruh pola asuh dan interaksi sosial terhadap akhlak siswa SMP IT Nurul Azizi Medan adalah bahwa pola asuh dan interaksi sosial berpengaruh terhadap akhlak anak. Sebab dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya serta interaksi sosialnya dapat membentuk pribadi anak, dimulai dari perhatian orang tua melalui bimbingan,

---

<sup>23</sup>Muhammad Badrul Lail dkk” *Pengaruh pola asuh dan interaksi sosial terhadap akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam terpadu Nurul Azzi Kota Medan*”jurnal Edu Religia: Vol 1 No 4 Oktober- Desember 2007.

pelatihan, teladan yang baik agar proses pembinaan kepribadian serta hubungan interaksi yang baik terhadap guru dan teman sejawatnya mencapai hasil optimal. Anak perlu dilibatkan langsung untuk memperoleh pengalaman praktis dalam kegiatan keagamaan dan masyarakat yang mendukung terciptanya kepribadian mulia. Dari penelitian sebelumnya di atas, terdapat persamaan dan perbedaan pertanyaan yang akan dibahas. Kesamaan itu terletak pada variabelnya, yaitu interaksi sosial anak. Perbedaannya adalah pola pendidikan keagamaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Dwi Ainayah<sup>24</sup>, tahun 2021, dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas V Di Mi Al-Muttaqin Lais Kabupaten Bengkulu Utara”. Hasil penelitiannya Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak signifikan berpengaruh yang positif terhadap Perilaku sosial siswa kelas V di MI Al-Muttaqin Lais Bengkulu utara. Hal ini dapat dilihat harga lebih besar dari dengan taraf signifikansi 5%. Dari penelitian sebelumnya di atas, terdapat persamaan dan perbedaan pertanyaan yang akan dibahas. Kesamaan itu terletak pada

---

<sup>24</sup>Ayu Dwi Ainayah “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas V Di Mi Al-Muttaqin Lais Kabupaten Bengkulu Utara” Skripsi Jurusan Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu 2021

variabelnya, yaitu perilaku sosial anak sedangkan Perbedaannya adalah pola pendidikan keagamaan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Dona Sari<sup>25</sup>, tahun 2018, dengan judul Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitiannya mengatakan terdapat pengaruh yang erat antara pemahaman agamaterhadap perilaku keagamaan remaja Desa Ngestirahayu Kecamatan PunggurKabupaten Lampung Tengah”, terbukti dan dapat diterima.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Ho: Tidakterdapat pengaruh antara pola pendidikan keagamaan di sekolah terhadap perilaku berinteraksi sosial yang baik anak di masyarakatDesa Nusuk Kabupaten Kaur.

Ha: Terdapat pengaruh antara pola pendidikan keagamaan di sekolah terhadap perilaku berinteraksi sosial yang baik anak di masyarakat Desa NusukKabupatenKaur.

---

<sup>25</sup>Ria Dona Sari “*Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*” Skripsi Jurusan Tarbiyah IAIN Metro 2018.